

Meningkatkan Prestasi Belajar Sejarah Melalui Metode Pembelajaran Kooperatif Model Peta Konsep (*Concept Mapping*) Pada Siswa Kelas XII-1 Semester Ganjil SMAN 8 Samarinda Tahun Pelajaran 2023/2024

Dra. Munasih, M.Pd.*

SMA Negeri 8 Samarinda

Abstract: Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar sejarah siswa kelas XII-1 di SMA Negeri 8 Samarinda. Metode PTK digunakan dengan desain *Classroom Action Research* yang melibatkan empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Data dikumpulkan melalui observasi, tes evaluasi, dan dokumentasi, dan dianalisis dengan menggunakan indikator kinerja serta kriteria ketuntasan belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum penerapan metode pembelajaran kooperatif model peta konsep, rata-rata prestasi belajar siswa belum mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Namun, setelah penerapan metode tersebut, rata-rata prestasi belajar meningkat dan mencapai atau melebihi KKM. Hasil analisis data juga menunjukkan pengaruh signifikan dari metode ini terhadap prestasi belajar siswa. Oleh karena itu, H_0 ditolak dan H_a diterima. Berdasarkan temuan ini, peneliti memberikan sejumlah saran, seperti mendorong siswa untuk mencapai nilai sesuai KKM, guru perlu merencanakan penyampaian materi dengan baik, kepala sekolah perlu mendukung penyediaan sarana pembelajaran, guru dapat berinovasi dengan menggabungkan berbagai model atau media pembelajaran, dan penelitian lanjutan perlu dilakukan untuk memperbaiki kelemahan dalam penelitian ini. Penelitian ini memberikan wawasan penting mengenai penggunaan metode pembelajaran kooperatif model peta konsep dalam meningkatkan prestasi belajar siswa sejarah di sekolah.

Article History:

Received: 29-10-2023

Accepted: 04-11-2023

Keywords:

Learning Achievement,
History, Cooperative
Learning Methods,
Concept Mapping Model

Pendahuluan

Pendidikan di Indonesia memiliki tujuan yang jelas, yaitu menciptakan individu yang memiliki karakteristik yang kuat, mampu mandiri, berkembang secara intelektual, kreatif, dan disiplin, serta memiliki tanggung jawab terhadap diri sendiri dan masyarakat (Usman, 2013). Dalam rangka mencapai tujuan ini, pendidikan di Indonesia adalah upaya yang disusun secara sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan peserta didik (Amon & Anggal, 2021). Proses pembelajaran ini bertujuan untuk membantu peserta didik mengembangkan potensi mereka, seperti kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian yang baik, kecerdasan, moralitas yang tinggi, serta keterampilan yang diperlukan untuk melayani diri mereka sendiri, masyarakat, dan negara, sesuai dengan ketentuan yang diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dengan demikian, pendidikan di Indonesia bukan hanya tentang penyampaian pengetahuan, tetapi juga tentang membentuk individu yang berdaya tahan, memiliki integritas, dan mampu berkontribusi positif pada masyarakat dan bangsa. Ini adalah tujuan utama pendidikan nasional yang mencerminkan visi pembangunan bangsa Indonesia.

Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional yang telah dijelaskan sebelumnya, diperlukan keselarasan dalam strategi dan metode pengajaran yang digunakan oleh guru

CONTACT: Dra. Munasih, M.Pd  admin@sman8samarinda.sch.id

© 2023 The Author(s). Published by Literasi Nusantara Publisher.

This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivatives License (<http://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/>), which permits non-commercial re-use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited, and is not altered, transformed, or built upon in any way.

dalam proses penyampaian materi pembelajaran. Menurut Wahyuni (2022), metode pengajaran dapat didefinisikan sebagai komponen yang terbagi menjadi teknik dan gaya pembelajaran. Dengan kata lain, teknik pembelajaran merupakan langkah-langkah khusus yang diambil seseorang untuk menerapkan suatu metode tertentu (Sanda & Amon, 2019). Penting untuk diingat bahwa tujuan pembelajaran tidak akan tercapai dengan baik jika komponen lain diabaikan. Salah satu komponen kunci untuk mencapai tujuan tersebut adalah metode. Oleh karena itu, metode pembelajaran menjadi alat yang esensial dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Penggunaan metode dengan tepat akan memungkinkan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih efektif (Warman et al., 2022).

Ketika merumuskan tujuan pembelajaran yang mencakup perkembangan keterampilan tertentu bagi peserta didik, pemilihan metode harus disesuaikan dengan tujuan tersebut (Warman et al., 2021). Dengan kata lain, metode harus menjadi sarana yang mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, disarankan agar guru memilih metode yang sesuai untuk mendukung proses belajar-mengajar sehingga dapat menjadi alat yang efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran (Dole, 2022). Dalam konteks pembelajaran sejarah, berbagai strategi diperlukan, termasuk strategi yang mungkin belum umum digunakan oleh para guru, seperti strategi pembelajaran dengan menggunakan peta konsep (*Concept Mapping*). Dengan penerapan peta konsep, diharapkan peserta didik dapat lebih mudah memahami dan menguasai kompetensi pembelajaran dalam bidang sejarah. Selain itu, peta konsep juga dapat digunakan sebagai cara untuk membangun struktur pengetahuan peserta didik dalam rangka mencapai kompetensi yang diinginkan (Komariya et al., 2021).

Berdasarkan hasil pengamatan awal yang dilakukan pada bulan Agustus 2023 di SMA Negeri 8 Samarinda, terungkap bahwa hanya sedikit guru yang telah mengadopsi metode peta konsep dalam proses pembelajaran siswa kelas XII. Selama proses pembelajaran berlangsung, terlihat bahwa siswa merasa kurang tertarik dengan pendekatan pengajaran yang terlalu terfokus pada satu metode, yaitu metode ceramah di mana peran guru lebih dominan, dan siswa hanya menerima informasi dari guru tanpa terlibat aktif dalam membangun pemahaman mereka sendiri. Padahal, tingkat pemahaman siswa memiliki pengaruh besar terhadap kesuksesan belajar mereka, dan hal ini dapat diamati melalui proses belajar yang berlangsung atau hasil belajar yang diperoleh.

Mengacu pada gambaran latar belakang masalah di atas, penulis bermaksud untuk melaksanakan penelitian dengan judul: "Meningkatkan Prestasi Belajar Sejarah Melalui Metode Pembelajaran Kooperatif Model Peta Konsep (*Concept Mapping*) Pada Siswa Kelas XII-1 Semester Ganjil SMAN 8 Samarinda Tahun Pelajaran 2023/2024." Judul penelitian ini mencerminkan niat penulis untuk mengeksplorasi dan menerapkan metode pembelajaran kooperatif model peta konsep (*concept mapping*) sebagai sarana untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran sejarah di kelas XII-1 di SMAN 8 Samarinda selama semester ganjil tahun pelajaran 2023/2024.

Penelitian ini akan mengidentifikasi beberapa masalah latar belakang, seperti kurangnya prestasi belajar dalam mata pelajaran sejarah dan mungkin kurangnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Metode pembelajaran kooperatif model peta konsep digunakan sebagai strategi yang diharapkan akan memberikan solusi terhadap masalah tersebut. Metode peta konsep memungkinkan siswa untuk aktif terlibat dalam membangun pemahaman mereka sendiri, yang dapat membantu meningkatkan prestasi belajar mereka. Penelitian ini diharapkan akan menghasilkan temuan yang dapat menjadi dasar untuk meningkatkan pengajaran dan pembelajaran di SMAN 8 Samarinda pada mata pelajaran

sejarah serta memberikan wawasan yang berharga tentang efektivitas metode pembelajaran kooperatif berbasis peta konsep dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.

Tinjauan Pustaka

Pengajaran dan Pembelajaran Sejarah

Pengajaran dan Pembelajaran Sejarah di tingkat SMA adalah bagian penting dari pendidikan yang bertujuan untuk membantu siswa memahami perkembangan masa lalu, menghargai warisan budaya, dan mengembangkan pemahaman tentang peristiwa sejarah yang membentuk dunia saat ini (Shoimin, 2014). Tujuan utama pengajaran sejarah adalah untuk mengembangkan pemahaman siswa tentang konteks sejarah, berpikir kritis, kemampuan analisis, dan penghargaan terhadap keragaman budaya (Yosada & Kurniati, 2019). Selain itu, pendidikan sejarah bertujuan untuk memberikan wawasan tentang bagaimana peristiwa sejarah berdampak pada masyarakat dan bagaimana keputusan di masa lalu memengaruhi masa kini (Tanjung & Namora, 2022).

Meskipun pengajaran sejarah memiliki tujuan mulia, ada sejumlah tantangan yang dihadapi di tingkat SMA. Salah satu tantangan utama adalah membuat materi sejarah menarik bagi siswa yang seringkali melibatkan peristiwa yang terjadi jauh di masa lalu. Selain itu, ada tekanan untuk menyesuaikan kurikulum sejarah dengan perkembangan terkini dan mencakup perspektif yang beragam. Beberapa metode yang umumnya digunakan dalam pengajaran sejarah meliputi ceramah, diskusi kelas, analisis dokumen sejarah, dan penelitian (Yoana Nurul, 2022). Selain itu, penggunaan sumber daya digital dan multimedia semakin berkembang untuk membuat pengajaran sejarah lebih menarik dan interaktif.

Pentingnya pengajaran dan pembelajaran sejarah di tingkat SMA tidak hanya menciptakan pemahaman sejarah yang mendalam, tetapi juga membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis, analitis, dan pemahaman tentang kompleksitas sejarah manusia. Dengan menghadapi tantangan dan mengadopsi metode pengajaran yang inovatif, guru sejarah dapat memberikan pengalaman pembelajaran yang memadai, relevan, dan bermakna bagi siswa, membantu mereka menjadi warga yang lebih sadar akan sejarah dan masyarakat mereka.

Metode Pembelajaran Kooperatif

Metode Pembelajaran Kooperatif adalah pendekatan pembelajaran yang mendorong kerjasama antara siswa dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama (Yoana Nurul, 2022). Dalam metode ini, siswa bekerja sama, berdiskusi, dan mendukung satu sama lain dalam memahami materi pembelajaran. Prinsip dasar dari metode pembelajaran kooperatif adalah adanya kolaborasi antara siswa, di mana setiap anggota kelompok memiliki peran dan tanggung jawab tertentu untuk mencapai tujuan bersama (Werdiningsih, 2022). Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan keterampilan sosial, seperti kemampuan berkomunikasi, kerjasama tim, dan kepemimpinan.

Salah satu prinsip utama dalam metode pembelajaran kooperatif adalah adanya saling ketergantungan positif antara siswa dalam kelompok (Rosita & Leonard, 2015). Artinya, setiap siswa membutuhkan kontribusi dari anggota kelompoknya untuk mencapai tujuan bersama. Melalui kerjasama dan interaksi yang terjadi dalam kelompok, siswa dapat meningkatkan pemahaman konsep karena mereka saling mendukung dan mengajarkan satu sama lain. Selain itu, metode ini juga menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, di mana siswa

dengan berbagai tingkat kemampuan dapat bekerja sama dan belajar bersama, sehingga memungkinkan terciptanya pengalaman pembelajaran yang berpusat pada keberagaman.

Manfaat utama dari metode pembelajaran kooperatif melibatkan peningkatan partisipasi siswa, pemahaman konsep yang lebih mendalam, dan peningkatan prestasi belajar. Dengan saling berbagi pengetahuan dan pengalaman, siswa tidak hanya belajar dari guru tetapi juga dari teman sekelasnya (Sanda & Amon, 2019). Hal ini mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran, meningkatkan motivasi mereka, dan menciptakan lingkungan belajar yang positif. Selain itu, melalui kerjasama dan interaksi yang intensif, siswa dapat mengembangkan keterampilan sosial yang sangat berharga, seperti kemampuan berkomunikasi dengan baik, bekerja sama dalam tim, serta menghargai dan menghormati perbedaan pendapat dan ide. Dengan demikian, metode pembelajaran kooperatif tidak hanya meningkatkan pencapaian akademik siswa tetapi juga membantu mereka tumbuh sebagai individu yang bertanggung jawab dan berempati.

Peta Konsep (Concept Mapping)

Peta Konsep, atau yang sering disebut juga dengan *Concept Mapping*, adalah alat visual yang digunakan untuk menggambarkan hubungan antara konsep-konsep atau ide-ide yang saling terkait (Sayidah, 2021). Peta konsep digunakan untuk mengorganisasi informasi dan memvisualisasikan struktur pengetahuan tentang suatu topik atau konsep tertentu. Biasanya, peta konsep terdiri dari sebuah konsep sentral yang dikelilingi oleh konsep-konsep lain yang terhubung dengannya melalui panah atau garis yang menunjukkan hubungan antar konsep. Peta konsep sering digunakan untuk membantu siswa memahami, mengingat, dan merangkum informasi, serta untuk mengidentifikasi hubungan konsep yang penting.

Cara membuat peta konsep dimulai dengan memilih konsep sentral yang ingin dijelaskan. Konsep ini ditempatkan di tengah peta. Kemudian, siswa menambahkan konsep-konsep lain yang berhubungan dengan konsep sentral tersebut. Hubungan antar konsep dinyatakan dengan panah atau garis yang menghubungkan konsep-konsep tersebut. Siswa dapat menambahkan deskripsi atau kata kunci ke setiap konsep untuk menjelaskan lebih lanjut makna dan hubungan antar konsep tersebut. Peta konsep dapat dibuat secara manual dengan kertas dan pena, atau dengan bantuan perangkat lunak khusus yang memungkinkan pembuatan peta konsep digital (Sayidah, 2021).

Manfaat utama dari peta konsep dalam proses pembelajaran adalah membantu siswa mengorganisasi pengetahuan mereka. Peta konsep memungkinkan siswa untuk menghubungkan konsep-konsep yang mereka pelajari dan memahami bagaimana konsep-konsep tersebut saling terkait. Hal ini dapat membantu mereka memahami topik dengan lebih baik, mengingat informasi, dan merangkum materi dengan lebih efektif. Selain itu, peta konsep juga membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir konseptual, analitis, dan berpikir kritis, karena mereka harus memahami dan menjelaskan hubungan antar konsep. Selama pembelajaran sejarah, peta konsep dapat digunakan untuk merangkum dan memvisualisasikan peristiwa sejarah, tokoh, dan konsep yang kompleks, sehingga memudahkan siswa dalam memahami dan mengingat informasi sejarah (Sayidah, 2021).

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran sejarah dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal yang dapat memengaruhi hasil akademik mereka (Shilfia, 2020). Faktor-faktor internal termasuk motivasi, gaya belajar, dan kecerdasan siswa. Motivasi adalah dorongan batin yang mendorong siswa untuk belajar dan mencapai hasil yang baik dalam pelajaran.

Siswa yang memiliki motivasi yang tinggi cenderung memiliki kinerja yang lebih baik dalam mata pelajaran sejarah. Selain itu, gaya belajar siswa juga berperan penting dalam prestasi belajar. Beberapa siswa lebih responsif terhadap metode pembelajaran tertentu, seperti metode peta konsep, sementara yang lain mungkin lebih nyaman dengan metode ceramah atau pembelajaran visual. Pemahaman gaya belajar siswa dapat membantu guru dalam merancang pembelajaran yang lebih efektif.

Selain faktor internal, faktor eksternal juga berperan dalam memengaruhi prestasi belajar siswa. Faktor lingkungan, termasuk dukungan dari keluarga dan teman sebaya, serta kondisi fisik ruang kelas dan fasilitas belajar, dapat memengaruhi kualitas pembelajaran siswa. Siswa yang mendapat dukungan positif dari keluarga dan teman sebaya mereka lebih cenderung untuk memiliki motivasi yang tinggi dan meraih prestasi yang baik dalam mata pelajaran sejarah (Ardana, 2019). Dengan demikian, kualitas lingkungan belajar siswa juga menjadi faktor penting dalam memengaruhi prestasi belajar.

Selain itu, faktor-faktor pendidikan seperti metode pengajaran yang digunakan oleh guru dan materi yang diajarkan juga memainkan peran kunci dalam memengaruhi prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran sejarah. Metode pembelajaran yang menarik dan relevan, seperti metode peta konsep, dapat membantu siswa memahami konsep-konsep sejarah dengan lebih baik. Oleh karena itu, penggunaan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan materi pelajaran menjadi faktor penting dalam meningkatkan prestasi belajar mereka. Dengan memahami faktor-faktor ini, guru dan stakeholder pendidikan dapat lebih efektif dalam merancang strategi untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran sejarah.

Pengajaran Sejarah dengan Metode Peta Konsep

Pengajaran Sejarah dengan metode peta konsep adalah pendekatan inovatif dalam mengajar mata pelajaran sejarah. Metode ini memungkinkan guru untuk membantu siswa mengorganisasi pengetahuan mereka tentang peristiwa sejarah, tokoh, dan konsep-konsep yang seringkali kompleks. Tinjauan literatur menunjukkan bahwa penggunaan metode peta konsep dalam pengajaran sejarah telah menghasilkan sejumlah dampak positif pada prestasi belajar siswa (Sayidah, 2021).

Studi-studi sebelumnya telah menunjukkan bahwa metode peta konsep membantu siswa dalam memahami keterkaitan antara peristiwa sejarah, menyusun informasi dengan lebih terstruktur, dan mengidentifikasi konsep-konsep kunci. Selain itu, metode ini juga dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam merangkum dan mengingat informasi sejarah dengan lebih baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang diajar dengan metode peta konsep cenderung mencapai prestasi belajar yang lebih tinggi dalam mata pelajaran sejarah dibandingkan dengan siswa yang diajar dengan metode konvensional, seperti ceramah atau pembacaan. Hal ini menunjukkan bahwa peta konsep membantu siswa dalam memahami dan mengaitkan informasi sejarah dengan lebih baik, serta merangsang pemikiran kritis mereka.

Penggunaan metode peta konsep dalam pengajaran sejarah juga berkontribusi pada perkembangan keterampilan berpikir konseptual siswa. Dengan memvisualisasikan hubungan antara peristiwa dan konsep-konsep sejarah, siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang subjek tersebut. Dampak positif ini juga terkait dengan peningkatan motivasi dan minat siswa dalam mata pelajaran sejarah, karena metode peta konsep membuat pembelajaran lebih interaktif dan menarik. Kesimpulannya, pengajaran sejarah dengan metode peta konsep telah terbukti membantu siswa dalam memahami, mengingat,

dan merangkum informasi sejarah dengan lebih baik, serta meningkatkan prestasi belajar mereka dalam mata pelajaran sejarah (Istiadah, 2020).

Metode

Penelitian ini merupakan suatu Penelitian Tindakan Kelas (PTK), sesuai dengan konsep yang dinyatakan oleh Arikunto (2021) yaitu penelitian yang dilakukan oleh guru berkolaborasi dengan seorang peneliti di dalam lingkungan kelas atau sekolah, dengan fokus utama pada perbaikan dan peningkatan proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan desain *Classroom Action Research* (PTK) yang mengikuti rangkaian empat kegiatan dalam siklus berulang. Empat tahap utama yang ada pada setiap siklus adalah perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), pengamatan (*asserting*), dan refleksi (*reflecting*).

Tujuan utama PTK adalah untuk mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan dalam proses pembelajaran (Abdillah, 2021), sehingga dengan upaya ini, langkah-langkah perbaikan dapat ditentukan. Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 8 Samarinda Bolo pada kelas XII-1 tahun pembelajaran 2023/2024, melibatkan 36 siswa, dengan rincian 15 siswa laki-laki dan 21 siswa perempuan. Identitas siswa dicantumkan dalam bentuk inisial dalam data untuk menjaga kerahasiaan dan privasi siswa.

Teknik pengumpulan data melibatkan observasi, tes evaluasi, dan dokumentasi. Analisis data mencakup analisis hasil observasi dan hasil tes evaluasi. Indikator kinerja digunakan sebagai kriteria untuk mengukur tingkat keberhasilan dari tindakan PTK dalam meningkatkan atau memperbaiki mutu proses pembelajaran dalam kelas. Selain itu, konsep ketuntasan belajar siswa dianggap lulus secara individual jika mencapai KKM 78.00, dan ketuntasan klasikal tercapai jika 80% siswa memperoleh nilai setidaknya 78.00.

Hasil dan Pembahasan

Prestasi Belajar Siklus I

Berdasarkan pengolahan dan analisis hasil belajar, dapat disimpulkan bahwa sebelum menerapkan model Peta Konsep dalam mata pelajaran Sejarah di kelas XII-1 SMA Negeri 8 Samarinda, nilai rata-rata siswa adalah 67,36. Hasil ini dapat dikategorikan sebagai "Tidak Tuntas" karena nilai tersebut tidak mencapai Nilai Kriteria Minimal (KKM) yang telah ditetapkan untuk mata pelajaran Sejarah, yaitu 78.00. Rincian pengolahan dan analisis hasil belajar siswa sebelum pelaksanaan pre-test sebagai berikut:

$$M = \frac{\sum x}{N}$$

Diketahui:

$$N = 36$$

$$\sum x = 2425$$

Penyelesaian:

$$M = \frac{2425}{36} = 67,36$$

Prestasi Belajar Siklus II

Melalui pengolahan dan analisis hasil belajar, dapat disimpulkan bahwa setelah menerapkan model Peta Konsep dalam mata pelajaran Sejarah di kelas XII-1 SMA Negeri 8 Samarinda, nilai rata-rata siswa adalah 78.53. Hasil ini dapat dikategorikan sebagai "Tuntas" karena nilai

tersebut telah mencapai atau melebihi Nilai Kriteria Minimal (KKM) yang telah ditetapkan untuk mata pelajaran sejarah, yaitu 78.00.

$$M = \frac{\sum x}{N}$$

Diketahui:

$$N = 36$$

$$\sum x = 2827$$

Penyelesaian:

$$M = \frac{2827}{36} = 78.53.$$

Dengan melakukan pengolahan dan analisis hasil belajar, dapat disimpulkan bahwa setelah menerapkan model Peta Konsep dalam pengajaran mata pelajaran Sejarah di kelas XII-1 SMA Negeri 8 Samarinda, diperoleh nilai rata-rata siswa sebesar 78.53. Kategori nilai ini adalah "Tuntas" karena telah memenuhi atau bahkan melebihi Nilai Kriteria Minimal (KKM) yang telah ditetapkan untuk mata pelajaran sejarah, yaitu 78.00. Ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran dengan penerapan Peta Konsep telah berhasil dalam meningkatkan pemahaman siswa dan prestasi belajar mereka dalam mata pelajaran Sejarah.

Uji Normalitas Pretest

Pengujian normalitas data dilakukan dengan tujuan untuk menilai apakah data yang akan dianalisis memiliki distribusi yang normal. Uji normalitas ini menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov dengan tingkat kepercayaan 95%, yang setara dengan nilai toleransi 0.05, dan alat bantu yang digunakan adalah perangkat lunak SPSS versi 16. Jika hasil uji ini menunjukkan nilai signifikansi di atas 0.05, maka data dianggap memiliki distribusi normal. Sebaliknya, jika nilai signifikansi berada di bawah 0.05, maka data dianggap tidak memiliki distribusi normal. Untuk mengevaluasi normalitas data sebelum pelaksanaan Pretest pada penggunaan metode pembelajaran kooperatif model peta konsep, dapat digunakan perangkat SPSS versi 16.

| | | Pretest |
|---------------------------------|----------------|---------|
| N | | 36 |
| Normal Parameters ^a | Mean | 67.3611 |
| | Std. Deviation | 7.44946 |
| Most Extreme Differences | Absolute | .112 |
| | Positive | .100 |
| | Negative | -.112 |
| Kolmogorov-Smirnov Z | | .675 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | .753 |
| a. Test distribution is Normal. | | |

Hasil analisis data menggunakan perangkat lunak aplikasi SPSS versi 16 menunjukkan bahwa teknik Kolmogorov-Smirnov digunakan dengan analisis Lilliefors Significance Correction untuk menguji normalitas data hasil belajar sebelum penerapan model pembelajaran Peta Konsep. Hasilnya menunjukkan bahwa data hasil belajar tersebut memiliki distribusi yang normal dengan signifikansi lebih dari 0,05. Berdasarkan analisis data ini, dapat disimpulkan bahwa data hasil belajar sebelum penerapan metode pembelajaran kooperatif

model peta konsep memiliki distribusi normal, dengan nilai signifikansi sebesar 0.753 yang lebih besar dari 0.05.

Uji Normalitas Posttest

Pengujian normalitas data digunakan untuk menilai apakah data yang akan dianalisis memiliki distribusi yang normal. Pengujian normalitas ini melibatkan uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan tingkat kepercayaan 95% atau nilai toleransi sebesar 0.05, dan perangkat lunak SPSS versi 16 digunakan sebagai alat bantu. Jika hasil uji menunjukkan nilai signifikansi di atas 0.05, maka data dianggap memiliki distribusi normal. Sebaliknya, jika nilai signifikansi berada di bawah 0.05, maka data dianggap tidak memiliki distribusi normal. Untuk melakukan uji normalitas data Posttest setelah penerapan metode pembelajaran kooperatif model peta konsep.

| | | Posttest |
|---------------------------------|----------------|----------|
| N | | 36 |
| Normal Parameters ^a | Mean | 75.5000 |
| | Std. Deviation | 7.12140 |
| Most Extreme Differences | Absolute | .181 |
| | Positive | .103 |
| | Negative | -.181 |
| Kolmogorov-Smirnov Z | | 1.084 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | .190 |
| a. Test distribution is Normal. | | |

Hasil analisis data menggunakan perangkat lunak aplikasi SPSS versi 16, dengan menggunakan analisis *Lilliefors Significance Correction* dan teknik *Kolmogorov-Smirnov* untuk menguji normalitas data hasil belajar setelah diberlakukan metode pembelajaran kooperatif model peta konsep menunjukkan bahwa data tersebut memiliki distribusi yang normal dengan signifikansi lebih besar dari 0.05. Berdasarkan hasil analisis ini, dapat disimpulkan bahwa data hasil belajar setelah penerapan model pembelajaran konvensional memiliki normalitas dengan nilai signifikansi sebesar 0.190 yang lebih besar dari 0.05.

Uji Homogenitas

Tujuan dari melakukan uji homogenitas adalah untuk menentukan apakah varians-variansi berasal dari populasi yang memiliki varians yang setara atau seragam (homogen). Pengujian homogenitas hasil belajar dalam mata pelajaran sejarah dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak SPSS. Hipotesis uji homogenitas menyatakan bahwa jika nilai signifikansi yang diperoleh $> \alpha$, maka varians dari setiap sampel dianggap seragam atau homogen; sebaliknya, jika nilai signifikansi yang diperoleh $< \alpha$, maka varians dari setiap sampel dianggap tidak seragam atau tidak homogen. Keputusan diambil berdasarkan probabilitas, dimana jika probabilitas (sig) > 0.05 , maka hipotesis nol (H_0) diterima, sebaliknya jika probabilitas (sig) < 0.05 , maka hipotesis nol (H_0) ditolak. Dari hasil perhitungan statistik, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.853, yang lebih tinggi dari 0.05. Oleh karena itu, dalam konteks ini, hipotesis nol (H_0) diterima, menunjukkan bahwa varians dari setiap sampel dianggap homogen.

Ho : Tidak terdapat pengaruh penggunaan metode pembelajaran kooperatif model peta konsep pada pembelajaran sejarah terhadap prestasi belajar siswa kelas XII-1 SMA Negeri 8 Samarinda.

Ha : Terdapat pengaruh penggunaan metode pembelajaran kooperatif model peta konsep pada pembelajaran sejarah terhadap prestasi belajar siswa kelas XII-1 SMA Negeri 8 Samarinda.

| Levene Statistic | df1 | df2 | Sig. |
|------------------|-----|-----|------|
| .035 | 1 | 70 | .853 |

Uji T

Setelah keseluruhan data hasil penelitian didapatkan, maka tahap selanjutnya adalah menganalisis data. Penganalisisan data yang dilakukan sebelumnya secara program SPSS versi 16. Maka untuk menguji hipotesis peneliti menggunakan siswa manual, hal ini dilakukan dengan alasan untuk mendapatkan proses penghitungan dan hasil yang lebih akurat dan mudah untuk dipahami. Adapun proses pengolahan atau analisis data hasil penelitian menggunakan program SPSS versi 16 sebagai berikut:

| | Paired Differences | | | | | t | df | Sig. (2-tailed) |
|---------------------------|--------------------|----------------|-----------------|---|----------|--------|----|-----------------|
| | Mean | Std. Deviation | Std. Error Mean | 95% Confidence Interval of the Difference | | | | |
| | | | | Lower | Upper | | | |
| Pair 1 pretest - posttest | -8.13889 | 10.16479 | 1.69413 | -11.57816 | -4.69962 | -4.804 | 35 | .000 |

Menurut Susilo (2022) "jika nilai probabilitas atau sig. (2-tailed) < 0,05 maka terdapat pengaruh yang signifikan, sebaliknya jika nilai probabilitas atau Sig. (2-tailed) > maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan". Dari tabel diatas di peroleh uji t sebesar -4.804 dengan Sig. (2-tailed) 0,000 ini menunjukkan terdapat pengaruh penggunaan model peta konsep pada pembelajaran sejarah terhadap prestasi belajar siswa kelas XII-1 SMA Negeri 8 Samarinda.

Pembahasan

Berdasarkan penggabungan hasil prestasi belajar siswa menggunakan metode pembelajaran kooperatif model peta konsep pada pembelajaran sejarah terhadap prestasi belajar siswa kelas XII-1 SMA Negeri 8 Samarinda pada siklus I dan II, tujuannya adalah untuk memudahkan analisisnya. Berdasarkan pengamatan selama proses pembelajaran, terlihat bahwa siswa yang telah terlibat dalam metode peta konsep telah mengalami perubahan sejak siklus sebelumnya. Mereka mulai memahami cara mengorganisasi konsep-konsep pembelajaran, yang tercermin dalam peningkatan nilai rata-rata pada siklus II, mencapai 75.5 dengan tingkat ketuntasan klasikal sebesar 84.61%.

Dalam konteks ini, siswa dianggap tuntas secara individual jika mencapai nilai setidaknya 78.00, dan tingkat ketuntasan klasikal tercapai jika 80% atau lebih siswa mencapai nilai setidaknya 78.00. Berdasarkan nilai yang telah disajikan, analisis menunjukkan bahwa skor yang diperoleh pada siklus I adalah 2425, sementara pada siklus II, skor meningkat menjadi 2827. Dari hasil perolehan skor dan tingkat ketuntasan belajar secara klasikal, dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan telah diterima. Ini menunjukkan bahwa penerapan metode peta konsep telah berhasil meningkatkan prestasi belajar sejarah melalui metode pembelajaran kooperatif model peta konsep (*concept mapping*) pada siswa kelas XII-1 semester ganjil SMA Negeri 8 Samarinda Tahun Pelajaran 2023/2024.

Sebelum memberikan intervensi kepada siswa kelas XII-1 SMA Negeri 8 Samarinda, dilakukan pre-test. Menurut Wirawan (2011) "Pre-test adalah bentuk evaluasi yang dilakukan sebelum materi pelajaran diperkenalkan dalam proses pembelajaran." Tujuan pre-test adalah untuk mengukur tingkat pemahaman siswa sebelum materi pembelajaran dimulai (kemampuan awal siswa). Hasil pre-test menunjukkan bahwa rata-rata nilai siswa adalah 67.36, dan ini dikategorikan sebagai "tidak tuntas" karena nilai siswa tidak mencapai Nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan untuk mata pelajaran Sejarah, yaitu 78.00.

Setelah melakukan pre-test pada pertemuan pertama, langkah selanjutnya adalah memberikan perlakuan pada pertemuan kedua dengan cara memberikan pembelajaran menggunakan model peta konsep. Dalam konteks ini, pembelajaran dilakukan dengan model peta konsep yang telah dipersiapkan sebelumnya. Kemudian, pada pertemuan terakhir, siswa diberikan post-test. Menurut Sukardi (2011), "Post-test adalah bentuk evaluasi yang diberikan setelah selesainya materi pelajaran, dan digunakan untuk menilai sejauh mana siswa menguasai materi setelah proses pembelajaran selesai." Hasil post-test menunjukkan bahwa rata-rata nilai siswa adalah 78.53, dan ini dikategorikan sebagai "tuntas" karena nilai siswa mencapai atau melebihi Nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan untuk mata pelajaran Sejarah, yaitu 78.00. Proses pembelajaran berjalan dengan baik, dan semua tahapan pembelajaran dapat diselesaikan. Pembelajaran dengan model peta konsep pada dasarnya mirip dengan pembelajaran konvensional yang biasa dilakukan oleh guru, dengan perbedaan utama terletak pada cara penyajian materi.

Dari hasil pengolahan data pre-test dan post-test, dapat dinyatakan bahwa prestasi belajar siswa sebelum diberikan pembelajaran menggunakan model peta konsep dikategorikan sebagai "Kurang," dengan rata-rata nilai sebesar 67.36. Sementara hasil belajar siswa setelah diajarkan dengan model peta konsep dikategorikan sebagai "Cukup," dengan rata-rata nilai sebesar 78.53. Terdapat perbedaan rata-rata nilai antara pre-test dan post-test sebesar 8.14. Hasil ini menunjukkan adanya peningkatan dalam hasil belajar siswa setelah mendapatkan pembelajaran menggunakan model peta konsep.

Setelah melakukan perhitungan normalitas menggunakan aplikasi SPSS versi 16, ditemukan bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) pada pre-test adalah 0.753, yang lebih besar dari 0.05. Hal ini mengindikasikan bahwa pre-test memiliki distribusi data yang normal. Sementara pada post-test, Asymp. Sig. (2-tailed) adalah 0.190, yang juga lebih besar dari 0.05, menunjukkan bahwa post-test juga memiliki distribusi data yang normal.

Selanjutnya, dilakukan uji t dengan hasil sebesar -4.804 dan Sig. (2-tailed) sebesar 0.000. Hasil ini menunjukkan adanya pengaruh signifikan dari penggunaan model peta konsep terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah kelas XII-1 di SMA Negeri 8 Samarinda. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak, dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Hal ini berarti bahwa penggunaan model peta konsep memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Sejarah kelas XII-1 di SMA Negeri 8 Samarinda.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode pembelajaran kooperatif model peta konsep dalam pembelajaran mata pelajaran Sejarah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa. Karena metode pembelajaran kooperatif model peta konsep memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap hasil belajar siswa di sekolah tersebut, maka disarankan agar para guru mempertimbangkan untuk menerapkan program pembelajaran ini kepada seluruh siswa, terutama dalam mata pelajaran lainnya. Dengan demikian, hasil belajar siswa dapat ditingkatkan secara keseluruhan. Selain

itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan model peta konsep dapat menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menarik di dalam kelas. Oleh karena itu, diharapkan bahwa para guru juga akan mempertimbangkan untuk mengadopsi metode pembelajaran lain yang dapat membangkitkan minat siswa dan membuat pembelajaran lebih interaktif.

Menurut Sayidah (2021), peta konsep memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran yang bermakna. Dalam konteks ini, konsep belajar yang berorientasi pada makna menekankan pentingnya dan keharusan bagi para guru dalam mentransfer materi pelajaran kepada siswa dengan memanfaatkan pendekatan belajar yang bermakna. Dengan demikian, setiap pembelajaran yang diselenggarakan oleh guru harus memberikan pemahaman yang lebih dalam dan makna yang signifikan kepada siswa. Dengan demikian, peta konsep menjadi alat yang sangat bermanfaat dalam membantu siswa memahami materi pelajaran dengan lebih baik.

Simpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data penelitian maka dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan prestasi belajar sejarah melalui metode pembelajaran kooperatif model peta konsep (*concept mapping*) pada siswa kelas XII-1 semester ganjil SMA Negeri 8 Samarinda Tahun Pelajaran 2023/2024, yakni sebagai berikut:

1. Rata-rata hasil belajar siswa sebelum menerapkan metode pembelajaran kooperatif model peta konsep pada mata pelajaran sejarah kelas XII-1 semester ganjil di SMAN 8 Samarinda adalah 67,36. Hasil ini dianggap kurang memuaskan karena nilai-nilai tersebut belum mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh sekolah, yaitu 78,00.
2. Rata-rata hasil belajar siswa setelah penerapan metode pembelajaran kooperatif model peta konsep pada mata pelajaran sejarah kelas XII-1 semester ganjil di SMAN 8 Samarinda adalah 78,53. Hasil ini dapat dianggap baik karena sudah mencapai atau melebihi KKM, meskipun ada beberapa siswa yang masih belum mencapai ketuntasan dalam hasil belajar mereka.
3. Hasil analisis data menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran kooperatif model peta konsep berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran sejarah kelas XII-1 di SMAN 8 Samarinda. Hal ini terbukti melalui uji statistik menggunakan rumus uji-t dengan nilai t-hitung sebesar -4,804 dan nilai signifikansi (2-tailed) sebesar 0,000. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak, dan hipotesis alternatif (H_a) diterima.

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti memberikan beberapa saran untuk perbaikan dan pengembangan yang dapat dilakukan di masa depan, yakni:

1. Siswa diharapkan dapat berusaha mencapai nilai yang memenuhi KKM dalam setiap mata pelajaran dan lebih aktif dalam proses pembelajaran.
2. Guru yang ingin menerapkan metode pembelajaran kooperatif model peta konsep disarankan untuk merencanakan dengan baik penyampaian materi pembelajaran sesuai dengan waktu yang tersedia.
3. Kepala Sekolah diharapkan mendukung penyediaan sarana dan prasarana pembelajaran, terutama media pembelajaran yang mendukung metode pembelajaran kooperatif model peta konsep.

4. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran sejarah, guru diharapkan berinovasi dengan menggabungkan berbagai model atau media pembelajaran yang berbeda.
5. Peneliti selanjutnya diharapkan melakukan penelitian lanjutan dengan memperbaiki dan menyempurnakan kelemahan-kelemahan yang ada dalam penelitian ini.

Referensi

- Abdillah, L. A. (2021). *Penelitian Tindakan Kelas: Teori dan Penerapannya*. Penerbit Adab.
- Amon, L., & Anggal, N. (2021). Strategic Management in implementing the "Independence of Learning" policy in Private Catholic Colleges: SWOT Analysis. *International Journal of Multidisciplinary Research and Explorer (IJMRE)*, 1(9).
- Ardana, I. K. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Prestasi Belajar Prakarya Dan Kewirausahaan Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(1), 1–8.
- Arikunto, S. (2021). *Penelitian Tindakan Kelas: Edisi Revisi*. Bumi Aksara.
- Dole, D. (2022). Pendidikan Literasi Informasi di Perguruan Tinggi: Perspektif Refleksi dan Pendekatan Praktis Pelatihan Karya Tulis Ilmiah Mahasiswa. *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral*, 7–17.
- Istiadah, F. N. (2020). *Teori-Teori Belajar dalam Pendidikan*. Edu Publisher.
- Komariya, L., Amon, L., Wardhana, A., Priyandono, L., Poernomo, S. A., Januar, S., Harliansyah, H., Satriawarman, T., Bustami, M. R., Heriman, H., Firmansyah, F., Pratama, P. A., Sumantri, W. H., Rianti, R., Rusdawati, R., Yusniar, Y., Sripeni, S., Ping, T., Rohana, R., ... Monica, M. V. (2021). *Manajemen Pendidik & Tenaga Kependidikan Abad 21*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Rosita, I., & Leonard, L. (2015). Meningkatkan Kerja Sama Siswa Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 3(1). <https://doi.org/10.30998/formatif.v3i1.108>
- Sanda, Y., & Amon, L. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa dalam Pelajaran Agama Katolik. *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral*, 3(1), 37–48.
- Sayidah, S. (2021). *Peta Konsep: Cara Mudah Belajar Sejarah*. Pernal Edukreatif.
- Shilfia, A. (2020). *Model Discovery Learning dan Pemberian Motivasi dalam Pembelajaran Konsep Motivasi Prestasi Belajar*. Guepedia.
- Shoimin, A. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*.
- Sukardi. (2011). *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Susilo, H., Chotimah, H., & Sari, Y. D. (2022). *Penelitian Tindakan Kelas*. Malang: Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Tanjung, W. U., & Namora, D. (2022). Kreativitas Guru dalam Mengelola Kelas untuk Mengatasi Kejenuhan Belajar Siswa di Madrasah Aliyah Negeri. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(1), 199–217. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(1\).9796](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(1).9796)
- Undang-Undang RI. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Usman, H. (2013). *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*.
- Wahyuni, P. (2022). *Pengaruh Metode Pembelajaran Discovery Learning Berbantuan Media Audio Visual Terhadap Hasil Belajar Siswa Akuntansi (Studi Kasus Pada SMK Negeri 1 Tejakula)*. Universitas Pendidikan Ganesha.
- Warman, W., Lorensius, L., & Rohana, R. (2021). Curriculum of Management in Improving the

- Quality of Catholic School Education in Samarinda City, East Kalimantan, Indonesia. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 4(3), 3677–3688.
- Warman, W., Nurlaili, N., Lorensius, L., Sanda, Y., Sutriyanto, A., Kristianus, K., Sukur, P., Rejeki, S., Nurlaelah, N., & Fatcholis, F. (2022). *Perilaku Organisasi di Bidang Pendidikan*. Jejak Pustaka.
- Werdiningsih, D. (2022). *Pembelajaran Kolaboratif dan Kooperatif sebagai Pembelajaran Konstruktivisme dan Pembelajaran Aktif*. CV Literasi Nusantara Abadi.
- Wirawan. (2011). *Evaluasi, Teori, Model, Standar, Aplikasi, dan Profesi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Yoana Nurul, A. (2022). *Model-Model Pembelajaran*. Haura Utama.
- Yosada, K. R., & Kurniati, A. (2019). Menciptakan Sekolah Ramah Anak. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 5(2), 145–154.